BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Coronavirus Disease (COVID-19) ditemukan sebagai penyakit menular yang mewabah di banyak negara (Coronavirus, 2020). Sebagian orang yang terinfeksi virus tersebut akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan dapat pulih tanpa perawatan khusus. Orang yang lebih tua dan orang yang sedang sakit lebih rentan terinfeksi virus ini. Orang yang sudah terinfeksi virus COVID-19 dapat menyebarkan virus ke orang lain melalui tetesan air liur atau yang keluar dari hidung yang dapat menempel di mana saja (Coronavirus, 2020). Untuk mengatasi penyebaran virus berbahaya tersebut menjadi makin meluas, maka salah satu pencegahan yang dilakukan dengan mengikuti aturan *Physical Distancing.* Menurut (Coronavirus, 2020), *Physical Distancing* merupakan langkah untuk memutus penyebaran virus dengan melakukan jarak fisik, tidak bersentuhan dan menghindari tempat kerumunan.

Pandemi COVID-19 mempengaruhi berbagai sektor seperti ekonomi dan pendidikan dalam skala global (McCharty, 2020). Berdasarkan data Global Monitoring of School Closures Caused by COVID-19 menunjukkan bahwa sekitar 1,5 miliar pelajar (89,4%) di dunia tidak dapat masuk sekolah atau universitas pada 31 Maret 2020 (Global Monitoring of School Closures Caused by COVID-19, 2020). Salah satu negara yang mengalami penyebaran COVID-19 dan berdampak pada pendidikan yaitu Indonesia. Nadiem Makarim selaku Mendikbud menuturkan, terhitung per 19 Maret 2020, sekitar 166 pemerintah daerah dan 832 perguruan tinggi negeri dan swasta telah menghentikan aktivitas belajar tatap muka (Instruksi Tegas Mendikbud: Guru dan Pengajar Tidak Usah ke Sekolah, 2020). Hal ini sebagai realisasi dari Surat edaran Mendikbud No. 36962/MPK.A/HK/2020 mengenai imbauan pembelajaran secara daring (*online*) dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 (SE Mendikbud: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran COVID-19, 2020).

Gubernur Anies Baswedan menegaskan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bahwa mulai 10 April 2020 wajib melakukan pembatasan aktivitas di sekolah, tempat kerja, tempat ibadah, dan tempat atau fasilitas umum sesuai dengan pengajuan dari Kementerian Kesehatan (Pemprov DKI Terapkan PSBB Efektif Mulai 10 April, 2020). Sehingga aktivitas pembelajaran tatap muka kini harus diganti dengan pembelajaran sistem *online* yang mengarah pada sistem *e-learning* namun sifatnya situasional. Kebijakan ini berbeda dengan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang memang sudah menerapkan sistem *online* seperti contoh di Universitas Terbuka (Kemenristekdikti, 2016). PJJ telah memiliki kesiapan dalam hal sistem pengajaran, sedangkan kuliah *online* termasuk situasi yang mendadak untuk dilakukan. *E-learning* merupakan pembelajaran mandiri atau kelompok

dengan memanfaatkan jejaring internet yang dilakukan kapan saja dan dimana saja (Kemenristekdikti, 2016). Pengajar dan pelajar tidak perlu pergi ke sekolah atau kampus sehingga kegiatan belajar mengajar seperti pemberian materi dan tugas dilakukan melalui *online*.

Pada dasarnya, pembelajaran siswa menggunakan kurikulum yang diatur oleh sekolah. Sedangkan Mahasiswa menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) yang mengharuskannya terbiasa mengatur mata kuliah secara mandiri. Mahasiswa memiliki kewajiban untuk tetap menjalankan aktivitas perkuliahan meskipun dihadapi pada berbagai perubahan sistem pembelajaran. Namun, sistem kuliah *online* memiliki dampak untuk beberapa Mahasiswa yaitu kesulitan memahami materi di kuliah *online*, tuntutan tugas yang jumlahnya lebih banyak, dan kesulitan berdiskusi secara langsung yang tidak seperti biasa mereka lakukan di kelas.

Hal ini sejalan dengan hasil survei terkait Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI) Malang terhadap Pembelajaran *Online* atau Daring oleh Sulih Indra Dewi dengan 170 responden dari berbagai jurusan bahwa 60% responden menyatakan sedih tidak bisa beraktivitas di kampus, belum siap menerima materi *online*, belum mampu mengatur waktu untuk tugas hingga mengeluh mendapat tugas yang banyak (Dosen Komunikasi UNITRI Lakukan Survey Pembelajaran Online, 2020). Selain itu, hasil survei Priyono dan Aisah di Universitas Muhammadiyah Surakarta menyatakan bahwa 90% Mahasiswa menganggap kebijakan kuliah *online* kurang efektif karena tuntutan belajar harus secara mandiri dan sisanya menganggap kebijakan tersebut efektif karena dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun (Huba, 2020). Timbulnya masalah ini berdampak pada penyesuaian Mahasiswa terhadap perubahan sistem pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Sehingga diperlukan adanya kemampuan yang dikenal sebagai penyesuaian akademik.

Menurut Baker & Siryk (1984), penyesuaian akademik adalah kemampuan individu dalam beradaptasi di lingkup akademik sehingga menghasilkan prestasi akademiknya. Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian akademik sebagai kemampuan individu dalam mengatasi tuntutan, aturan, dan syarat yang berlaku di lingkungan akademiknya agar berbagai tuntutan dapat terpenuhi secara cukup, selesai dan memuaskan. Artinya, Mahasiswa yang dapat menyesuaikan dengan akademiknya adalah Mahasiswa yang mampu mengerjakan tugas-tugas online sesuai dengan kemampuan, memahami materi yang diberikan, mau belajar dan berusaha meskipun kesulitan, berusaha mencari informasi dari sumber lain misal teman, dosen ataupun dari buku dan jurnal untuk menambah pengetahuannya terkait materi yang dipelajari, menganggap hambatan kuliah *online* sebagai tantangan, memilih cara belajar yang sesuai untuknya. Sehingga hal tersebut menunjang kegiatan belajarnya menjadi berkualitas dan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan.

Seperti halnya pada Mahasiswa R (perempuan) 18 tahun, regular, swasta semester 2:
"Saya memang lebih paham kalau dijelaskan dosen pas tatap muka di kelas, tapi kuliah online gak masalah buat saya karena biasanya di pelajari ulang kalau masih belum paham, Kak. Kalau saya sih tetep dukung adanya kuliah online karena kita jadi tetep bisa ngejalanin kegiatan perkuliahan meskipun di kondisi darurat COVID-19 ini. Bayaran di kuliah swasta selama pandemi tetap mahal, sebisa mungkin saya gak mau rugi..ya saya jadi lebih serius aja belajar di kuliah onlinenya".

Mahasiswa A (laki-laki) 20 tahun, reguler, negeri, semester 4:
"Kuliah online bikin saya makin memaksimalkan teknologi lho, meskipun tugasnya banyak. Nyaman aja belajar sendiri dari modul tapi kadang ada sebagian materi yang membingungkan. Paling diskusi sama teman-teman di videocall. Dan kalau materinya kurang lengkap saya biasanya cari tau sendiri dari jurnal atau buku".

Mahasiswa B (perempuan) 19 tahun, regular, swasta, semester 6:
"Bagi saya, kuliah online kurang bagus karena tidak sesuai sama tipe belajar saya. Ga semua dosen ngajak diskusi di videocall, ada juga yang cuma kasih modul dan power point yang bikin saya susah mengerti. Saya juga kaya dikejar-kejar sama tugas yang banyak. Saya kadang ngasal ngerjainnya yang penting ngumpulin."

Mahasiswa Z (laki-laki) 22 tahun, reguler, swasta, semester 6:
"*Ada beberapa mata kuliah yang kurang efektif kalau pakai kuliah online, ya…seperti mata kuliah yang butuh praktek langsung. Saya sih lebih suka belajar tatap muka. Trus kalau materi onlinenya susah dipahami ya saya ngerjain tugasnya ngasal."*

Mahasiswa D (laki-laki) 24 tahun, reguler, negeri, semester 4:
"Kuliah online sedikit menyulitkan ya untuk saya. Tugas tambah banyak di kuliah online ini. Sampai pernah capek dan muak akhirnya ada 2 tugas yang gak saya kerjain".

Berdasarkan hasil wawancara pada Mahasiswa A dan R, mereka memandang kuliah *online* sebagai perubahan yang positif untuk pembelajaran mereka, mau berusaha memahami materi walaupun kesulitan dengan cara mempelajari ulang, membaca dari jurnal atau buku, dan berdiskusi dengan teman yang lebih paham. Sehingga diduga memiliki penyesuaian akademik yang baik. Berbeda dengan Mahasiswa B, Z, dan D, mereka memandang kuliah *online* secara negatif untuk pembelajaran mereka, mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas dan memahami materi, memilih asal-asalan atau bahkan menghindar dari tugas. Mahasiswa B, Z, dan D diduga memiliki penyesuaian akademik yang buruk. Schneiders (1964)

mengungkapkan bahwa aspek-aspek penyesuaian akademik yaitu membuat keberhasilan dalam belajar (*successful perfomance*), usaha yang memadai agar berhasil (*adequate effort*), menguasai ilmu pengetahuan (*acquisition of worth-while knowledge*), menerapkan langsung cara belajar yang dianggap efektif (*intelectual development*), mencapai tujuan belajar (*achievement of academic goals*), dan mencapai kepuasan karena kebutuhan terpenuhi serta ada minat dan tertarik untuk belajar (*satisfaction of needs, desires, and interests*).

Menurut Schneiders (1964), salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik yaitu kondisi psikologis. Diduga salah satunya adalah *self-regulated learning*. Zimmerman (1990) mendefinisikan seseorang yang memiliki *self-regulated learning* dapat merencanakan, mengatur, menetapkan tujuan, memonitor dan mengevaluasi diri dalam belajar (metakognisi), memiliki motivasi, keyakinan pada kemampuan sendiri, dan minat pada tugas (motivasi), dan menciptakan lingkungan belajar yang mengoptimalkan belajar (perilaku). Mahasiswa lebih tepat menerapkan *self-regulated learning* sebab mereka mempunyai kontrol lebih terkait perencanaan waktu studi, pengambilan mata kuliah, dan bagaimana mereka mengatur belajarnya (Pintrich, 1995).

Artinya Mahasiswa dengan *self-regulated learning* tinggi menargetkan penyelesaian tugasnya, membuat suasana kuliah *online* jadi menyenangkan sehingga materi mudah dipahami, berusaha mencari tambahan informasi dari sumber lain seperti teman, buku atau jurnal, dan mengoreksi hasil belajarnya yang membuat Mahasiswa mampu mengatasi tuntutan dan tantangan kuliah *online* sehingga penyesuaian dengan akademiknya baik. Sebaliknya, Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah tidak membuat target kapan tugas harus selesai, menganggap kuliah *online* sebagai hal yang menjenuhkan sehingga lemahnya rasa ingin tahu terhadap materi yang harus dipelajari, tidak memanfaatkan cara belajar yang efektif untuknya serta tidak mengoreksi hasil belajarnya sehingga Mahasiswa sulit memenuhi berbagai tuntutan belajar sehingga penyesuaian akademiknya buruk. Dugaan ini sejalan dengan Zimmerman, Greenberg, dan Weinstein (1994, dalam Pintrich, 1995) bahwa Mahasiswa yang dapat belajar mengendalikan waktu belajar mereka dan pembelajarannya, mereka akan lebih beradaptasi dengan tuntutan akademis di perguruan tinggi dan akan lebih menyeimbangkan tuntutan tersebut dengan tuntutan sosial kehidupan perguruan tinggi. Dalam teori kognisi sosial, bahwa manusia sebagai *person* yang meregulasi diri, menghasilkan perilaku, kemudian perilaku berpengaruh pada perubahan di lingkungan dan seterusnya (Bandura, 1986).

Demikian ketika Mahasiswa memiliki penyesuaian akademik yang baik, Mahasiswa tersebut akan berusaha mengikuti tuntutan kuliah *online* yang diberikan, terus berusaha dalam memahami materi dan tugas *online*, berusaha untuk fokus dan mengontrol diri untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan dengan *self-regulated learning* yang tinggi. Sedangkan ketika penyesuaian akademiknya buruk, Mahasiswa akan membiarkan dirinya kesulitan mengikuti tuntutan kuliah

online, akan mudah menyerah dalam belajarnya, dan lemah dalam mengontrol diri sehingga hasil belajar tidak tercapai yang dilakukan dengan *self-regulated learning* yang rendah. Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri yang baik dapat ditunjukkan dengan kemampuan diri dalam mengontrol perilaku agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Didukung penelitian D'Errico, Paciello, dan Cerniglia (2016) dengan hasil bahwa emosi positif lebih tinggi dari emosi negatif selama Mahasiswa mengikuti kegiatan *e-learning* yang artinya semakin negatif emosi maka semakin menganggap tidak mampu mengatur belajar, tidak terorganisir, tidak termotivasi untuk belajar dan tidak mengerjakan tugas dengan baik. Namun semakin positif emosi, semakin menganggap mampu berinteraksi secara konstruktif dengan teman dan dosen serta semakin terlibat secara efektif. Dari penelitian Rozali (2015), menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial orangtua secara bersamaan berpengaruh pada penyesuaian akademik. Penelitian Sudirman (2015), menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan yang positif dengan prestasi akademik Mahasiswa.

Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu terdapat perbedaan variabel yang dikaitkan. Selain itu, populasi yang berbeda yakni Mahasiswa kuliah *online*. Serta perbedaan tempat penelitian yang dilakukan di wilayah Jakarta.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan *Self-regulated Learning* dengan Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa yang Menjalani Kuliah *Online*, di Jakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan *Self-regulated Learning* dengan Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa Kuliah *Online*, di Jakarta?
2. Bagaimana tingkatan Penyesuaian Akademik dan *Self-regulated Learning* yang dimiliki Mahasiswa Kuliah *Online*, di Jakarta?
3. Bagaimana gambaran Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa kuliah *online* berdasarkan data jenis kelamin, status perguruan tinggi, didukung orang tua, dan memiliki teman belajar?
4. Bagaimana gambaran *Self-regulated Learning* pada Mahasiswa kuliah *online* berdasarkan data status perguruan tinggi, didukung orang tua, dan memiliki teman belajar?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah terdapat hubungan *Self-regulated*

Learning dengan Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa Kuliah *Online*, di Jakarta.

2. Mengetahui tingkatan Penyesuaian Akademik dan *Self-regulated Learning* yang dimiliki Mahasiswa Kuliah *Online*, di Jakarta.
3. Mengetahui gambaran Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa kuliah *online* berdasarkan data jenis kelamin, status perguruan tinggi, didukung orang tua, dan memiliki teman belajar.
4. Mengetahui gambaran *Self-regulated Learning* pada Mahasiswa kuliah *online* berdasarkan status perguruan tinggi, didukung orang tua, dan memiliki teman belajar.

1.3.2 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan terkait Penyesuaian Akademik dan *Self-regulated Learning* di tengah pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pemecahan masalah bagi Mahasiswa dalam memahami pengaturan belajar yang efektif ketika dihadapkan pada perubahan kondisi kuliah *online* dan menjadi informasi bagi pihak pendidik dalam menangani pembelajaran *online* agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran.

1.4 Kerangka Berpikir

Coronavirus Disease (COVID-19) merupakan penyakit menular dan berbahaya yang menyebar di berbagai negara. Pandemi ini berdampak pada salah satunya aktivitas pembelajaran perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, sistem kuliah *online* muncul sebagai solusi pembelajaran secara situasional. Hal tersebut dilakukan demi menerapkan *Physical Distancing* (jarak fisik dan menghindari tempat kerumunan) yang juga berkaitan dengan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia.

Mahasiswa memiliki kewajiban yang sama untuk tetap menjalani perkuliahan meskipun dihadapi pada berbagai perubahan pembelajaran. Adapun perubahan tersebut memunculkan tuntutan-tuntutan baru bagi Mahasiswa, terutama Mahasiswa yang terbiasa kuliah reguler di kelas. Diduga Mahasiswa akan mengalami hambatan dalam menyesuaikan dengan tuntutan kuliah *online*. Perubahan sistem kuliah *online* secara mendadak ini diduga menjadikan Mahasiswa merasa kesulitan dalam menjalani kegiatan belajar yang harus dilakukan secara mandiri. Mahasiswa dihadapkan pada tuntutan tugas yang jumlahnya lebih banyak, kesulitan memahami materi

melalui *online*, terhambat untuk berdiskusi secara langsung bersama teman atau dosen seperti yang biasa mereka lakukan di kelas.

Untuk mampu menjalani perkuliahan *online* dibutuhkan kemampuan mengatasi tuntutan di lingkungan akademiknya agar menjadi sejalan dan memuaskan untuk dirinya yang dikenal sebagai penyesuaian akademik. Mahasiswa dengan penyesuaian akademik yang baik mampu menghasilkan belajar yang memuaskan untuknya, memperoleh hasil dengan usaha yang sepadan, menguasai materi yang diajarkan, mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan memanfaatkannya untuk berbagai aktivitas sehari-hari serta perencanaannya ke depan, memenuhi tujuan akademik yang ditargetkannya, dan merasa puas telah memenuhi apa yang ia butuhkan dalam belajar, serta tertarik dengan kegiatan akademiknya. Sehingga hal tersebut menjadikan kegiatan belajarnya berkualitas dan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan.

Dalam membentuk penyesuaian akademik yang baik, kemampuan dalam diri Mahasiswa untuk mengatur belajarnya secara mandiri sangatlah penting sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *self-regulated learning*.

Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi akan memiliki perencanaan dan tujuan belajar, tidak kesulitan mengatasi perubahan situasi dalam belajar karena mampu mengatur belajarnya agar efektif, memandang perubahan sebagai tantangan dan bukan sebuah hambatan, memiliki motivasi untuk terus belajar, mengawasi agar belajarnya sejalan dengan tujuan belajar, mau menggali informasi secara mandiri dari berbagai sumber untuk memudahkannya dalam belajar. Sehingga Mahasiswa dapat berusaha menghadapi tuntutan dan hambatan dalam situasi kuliah *online* dan berdampak pada penyesuaian akademik yang baik. Sebaliknya, Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah tidak mampu mengatur belajarnya sehingga kesulitan mencapai tujuan belajar, menganggap perubahan sebagai hambatan, tidak memotivasi diri untuk belajar sehingga tidak tertarik dengan materi pelajaran, tidak memanfaatkan cara belajar yang efektif, dan tidak mampu mengevaluasi belajarnya. Mahasiswa membiarkan dirinya kesulitan menjalani berbagai tuntutan belajar yang akan berdampak pada penyesuaian akademik yang buruk.

Demikian ketika Mahasiswa memiliki penyesuaian akademik yang baik, Mahasiswa tersebut akan mengusahakan untuk mengikuti tuntutan dalam belajarnya, tidak akan mudah menyerah, berusaha untuk fokus pada tujuan belajarnya, mengontrol dirinya untuk mencapai tujuan yang telah diinginkannya dengan *self-regulated learning* yang tinggi. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki penyesuaian akademik yang buruk, mahasiswa tersebut tidak akan berusaha menghadapi berbagai tuntutan belajarnya, akan

mudah menyerah, tidak mengontrol belajarnya agar sejalan dengan tujuan belajar yang dilakukannya dengan *self-regulated learning* yang rendah.

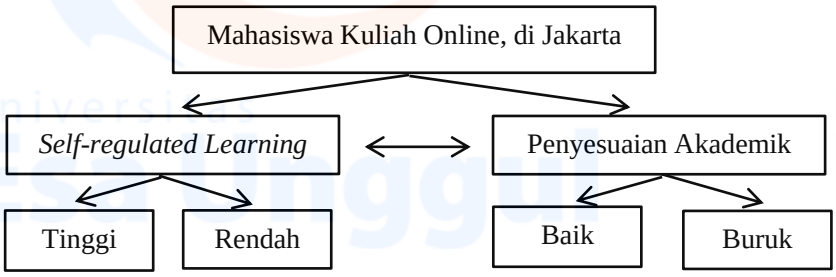

Gambar 1.1 *Bagan Kerangka Berpikir*

1.5 Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis "Ada hubungan positif signifikan antara *Self-regulated Learning* dengan Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa Kuliah *Online*".